

# **IMAGE HEGEMONIK: MEMBENTUK DAN MENCIPTAKAN RUANG REPRODUKSI KULTURAL**

**Hery Prasetyo**

FISIP Universitas Jember  
heryprasetyo83@gmail.com

*Dulu saya mengajak tokoh muda sini (Kemiren), untuk membuat perubahan.  
Dia saya pilih karena progresif dan didengar warga.*

## **A. Pendahuluan**

Perubahan dan progresivitas, menjadi titik awal untuk membentuk sebuah image tentang; ruang sosial, gerak artikulasi kebudayaan, praktik agensi dan transformasi sosial, yang mengatasmakan masa depan bagi terbentuknya imajinasi budaya Using. Di sisi lain hidup dan kehidupan komunitas Using direpresentasikan dalam repetisi tradisi yang tampak terikat dalam dimensi kewaktuan dan difiksiasikan oleh juru bicara masyarakat adat Using. Melihat hal yang beragam dalam kesadaran wong Using dan ragam posisi yang merepresentasikan kediriannya, wong Using menjadi entitas yang tampil dalam fragmentasi dan kekuatan politik yang secara produktif hendak meraih dan merepresentasikannya, dalam pengertian ini wong Using dan kompleksitas relasi kultural meraka tampil secara monolitik sekaligus pluralistik, singularistik dan tersusun dalam narasi ekonomi-politis.

## **B. Serakan Suara: Fragmentasi (Identitas) dalam Ruang Gerak Kebudayaan**

Mengawali narasi ini, beberapa tahun yang lalu adalah awal perjumpaan dengan elite yang dalam ruang sosialnya dibicarakan dan direpresentasikan sebagai bagian dari kekuatan pemuda pada masanya. Dengan menggunakan mobil tahun 1990-an, dia menjemput saya sekitar pukul 13:15 WIB di terminal Brawijaya. Dia memulai perbincangan mengenai Using, satu kalimat yang sampai saat ini mengendap dan menjadi tanda tanya besar ketika dia mengatakan, “Di Kemiren akan ada banyak hal yang bisa kamu tulis”, dengan

ekspresi meyakinkan dan menunjukkan kebanggaannya akan diri dan akan identitas budaya yang menghadirkannya sebagai elite. Kalimat yang terkesan optimis dan menghadirkan formasi posisi sosial yang melekat pada diri peneliti. Dalam konteks inilah penyebutan “dia” pada sang elite dimaksudkan sebagai representasi atas fiksiasi kesadaran yang selama ini menjadi keseharian yang tersusun dalam relasi ekonomi-politik –meskipun pada awal perjumpaan basis material dia masih tampak samar ditampilkan.

Dalam perjalanan menuju Kemiren dia menceritakan ritual tradisi yang sedang berlangsung di desa lain, tepatnya di desa Olehsari dan ritual yang dimaksudkannya adalah seblang. Selang beberapa jam sebelum saya ke Banyuwangi, beberapa peneliti telah terlebih dahulu sampai di rumahnya untuk meneliti Seblang. Selama perjalanan yang kurang lebih memakan waktu 30 menit dari terminal menuju rumah tempat kami menginap selama penelitian dan tampak mendorong saya untuk mengingat letak dan detail menuju Kemiren, dia terus menuturkan apa yang telah dilakukannya untuk budaya Using.

Tidak lama kemudian kami memasuki desa Kemiren yang ditandai adanya gapura bertuliskan desa wisata budaya Using. Untuk pertama kalinya memasuki Desa Kemiren tidak tampak hal yang mencolok menjadi berbeda dengan kebanyakan desa di Jawa Timur pada umumnya. Terdapat jalan aspal yang cukup untuk mobil berpapasan dan deretan rumah yang padat dengan ragam arsitektur yang menandai adanya materialitas kerja. Dalam hitungan menit sejak memasuki Desa Kemiren, kami melewati masjid desa yang cukup besar dan mampu menampung ratusan orang. Dengan kecepatan mobil kurang lebih 30 km/jam tampak beberapa peneliti yang kebetulan saya kenal sedang keluar dari mobil dan melangkah ke masjid. Lalu saya menanyakan peneliti itu pada dia dan dijawabnya tidak mengenal mereka.

Dengan pernyataan informan tentang adanya banyak isu dan ragam data yang bisa disusun sebagai narasi tentang Using dan Desa Kemiren, saya kemudian memikirkan banyak simpul yang secara sosial tersebar dan multiplisitas wacana yang merepresentasikan posisi sosial seorang informan. Sebagai konsekuensinya, bagaimana hal tersebut merepresentasikan budaya Using dan Desa Kemiren akan menjadi persoalan serius untuk diformulasikan menjadi narasi yang objektif dan tunggal. Dengan kata lain, ketunggalan formasi sosial yang merepresentasikan budaya Using Kemiren menjadi terjebak pada parsialitas kehendak peneliti. Pada saat yang bersamaan, peneliti yang

menempatkan dirinya dalam ruang budaya Using Kemiren seringkali hanya mampu memverifikasi kerangka berpikirnya karena pembatasan yang dibuat oleh peneliti yang kemudian beroperasi dalam penentuan informan, data dan terbentuknya realitas sosial bagi peneliti.

Adanya banyak pintu atau subjektivitas yang merepresentasikan ruang budaya Using menjadi persoalan yang coba dilawan oleh dia dengan kerangka konseptual “tulisan” peneliti. Sebagai sebuah pengenalan awal dengan dia, posisi saya sebagai peneliti yang diproyeksikan sebagai bagian dari rutinitas penelitian pada umumnya menjadi rumit, antara membuka ruang dialog dan sekaligus menciptakan keberjarakan dalam ruang-ruang sosial saya, dia dan formasi realitas sosial. Bagi saya, ini bukan persoalan menunda dalam objektivitas peneliti tetapi menjadi ruang tantangan bagi pembentukan keberjarakan dan penciptaan singularitas agensi.

Penciptaan singularitas agensi merupakan konsepsi ekonomi-politik yang digagas Spivak (2005) dalam menempatkan posisi peneliti. Dalam konteks ini merujuk pada posisi sosial saya. Tetapi persoalan yang kemudian menjadi berbeda justru terletak pada persoalan siapa yang direpresentasikan dan bagaimana representasi itu diformulasikan? Pada titik ini saya berhadapan dengan ketidakterhinggaan representasi atau ketidakmungkinan merepresentasikan yang tidak terepresentasi. Bagi informan dan ruang sosial yang di dalamnya menyimpan multiplisitas realitas, pluralitas subjek dengan subjektivitasnya berkonsekuensi pada apa yang dituduhkan pada peneliti sebagai fiksasi reduktif, bahkan yang tampak secara eksplisif ialah persoalan pembentukan stigma pada komunitas Using.

Perjumpaan hari itu bagi saya bukanlah perjumpaan pertama dengan dia. Beberapa waktu sebelumnya, kami pernah berjumpa di sebuah ruang birokrasi pemerintah daerah. Pada pertemuan hari itu saya dan beberapa teman peneliti sedang menyusun sebuah kegiatan bersama yang berorientasi pada pengembangan budaya Using. Dia hadir di ruangan sebagai bagian dari elite yang merepresentasikan komunitas Using dan ada beberapa orang lain yang diproyeksikan menjadi elite dengan kemampuan organisasional kelembagaan.

Dalam penulisan ini, dia akan selalu dirujuk pada karakter dan posisi sosial yang merujuk pada elite dengan batas-batas ekonomi politik yang mampu dijangkau olehnya. Pemilihan konsep “Dia” merupakan cara dan strategi penulisan yang secara taktis saya maksudkan untuk membangun formasi representasional subjek penelitian tanpa terjebak pada objektivitas seseorang

secara faktual tetapi pembentukan pada figurasi subjek yang melekat pada singularitas agensi. Dengan bahasa lain, kesengajaan saya dalam membentuk figur dia, diperuntukkan dalam melihat kejamakan yang dihadirkan pada diri dia yang tidak hanya merujuk pada seseorang, tetapi pada karakter yang lekat pada posisi sosial tertentu.

Pada waktu itu saya tidak banyak berinteraksi dengan mereka. Secara kategoris pada saat itu dia dan komunitas budaya Using menjadi subjek yang dibicarakan oleh kami, yaitu peneliti dan birokrat. Dalam ruang kerja birokrat terdapat sebuah tulisan yang menjelaskan visi dan misi kelembagaan. Salah satu poin yang teringat, ialah “Terwujudnya Banyuwangi Sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional Berbasis Kebudayaan dan Potensi Alam Berwawasan Lingkungan” poin tersebut adalah visi yang dibentuk sebagai imajinasi atas ruang administratif teritoris yang bernama Banyuwangi, sebuah teks yang diformulasikan bagi peningkatan kesejahteraan dengan basis kebudayaan.

Posisi tim peneliti dan birokrat yang hadir dalam ruang kerja tersebut merepresentasikan sebuah kategori konseptual yang dapat dirujuk sebagai Aparatus Ideologis Negara dalam pengertian Althusser (2007). Meskipun konsepsi aparatus merujuk pada kontradiksi dan overdeterminasi yang menandai momen kompleksitas relasi sosial (Althusser, 2005), posisi saya dan tim peneliti ditandai oleh interpelasi atas keretakan subjektivitas yang terbentuk dalam struktur ekonomi-politik yang pada bentuk materialnya tidak lagi mampu mengandaikan adanya dimensi yang berketunggalan pada diri kami. Konsepsi yang tampil pada kerja birokratik di dalam ruangan tempat kehadiran birokrat dengan segala struktur kerja dan spesifikasi kerjanya. Di sisi lain, kehadiran dia dengan elite komunitas budaya Using memunculkan wacana diri mereka yang menjadi berjarak dan sekaligus waspada pada kekuatan di luar mereka.

Di dalam kesempatan itu, dia menceritakan adanya kreativitas naratif yang dibuatnya untuk menempatkan Kemiren sebagai ruang sosial yang menyimpan romantisme akan alam dan masa kecil. Kreativitas yang diminta secara mendadak dan diserahkan pada kehendak dia untuk menampilkan Kemiren secara atraktif dalam ruang visual. Dalam nada dan ekspresi yang penuh candaan, dia berusaha menampilkan sosok Kemiren yang mampu dibentuknya sebagai yang dikehendaki media, pasar, dan audiens.

Pertemuan pertama saya dan dia sepertinya tidak teregister dalam ingatannya. Kesan itu tampak ketika dia menghampiri saya di terminal dan

memperkenalkan dirinya. Tanpa tergesa-gesa untuk mengingatkan bahwa kami telah bertemu sebelumnya, saya justru terlibat dengan cerita yang dinarasikannya bersama seorang peneliti yang ikut dalam mobil dia. Rosa nama peneliti itu, yang berangkat terlebih dahulu bersama tim peneliti Seblang. Ketika sampai di rumah dia untuk pertama kalinya saya mencoba mengenali situasi dan memperhatikan *setting* rumahnya. Pada bagian ruang tamu terdapat dua meja tamu yang terpisah dan membangun kesan adanya keruangan untuk tamu di depan dan di belakang. Model kursi dan meja yang diletakkan di bagian depan terbuat dari kayu jati dan di atas meja terdapat marmer. Di meja itu terdapat beberapa toples kaca yang berisi makanan kecil karena memang waktu itu masih dalam suasana pascahari raya Idul Fitri. Di dekat kursi tamu depan terdapat kamar yang disediakan dia untuk kami bermalam dan ada satu kamar tengah lagi untuk kami di belakang kursi tamu yang belakang. Sementara dia, istri dan anaknya memilih untuk menempati kamar belakang yang langsung menghadap ke bagian belakang rumah.

Kamar depan yang sehari-hari dipakai oleh anaknya diperuntukkan bagi beberapa dari kami untuk ditempati. Sedangkan kamar yang kedua juga diperuntukkan bagi kami yang dari pengakuannya memang disediakan bagi tamu yang menginap di rumahnya. Hal yang sangat mencolok dan membedakan dari deretan rumah yang telah saya lewati di Kemiren adalah kaca depan yang sangat lebar dan transparan. Hal ini memungkinkan seluruh aktivitas dari dalam rumah menjadi tampak dari luar bahkan dari jalan utama desa. Di depan rumah terdapat halaman yang cukup luas, sekitar 3,5x5 m<sup>2</sup> yang biasa dipergunakan untuk menjemur hasil panen padi. Sementara di sebelah halaman terdapat garasi mobil yang menutupi jendela kamar depan.

Situasi transparan yang ada di ruang tamu tidak hanya ditampilkan pada sisi muka tetapi terdapat pada sisi sebelah kiri rumah sampai dengan kamar tengah. Sisi yang dipasang kaca memungkinkan terbentuknya ruang dan keterlihatan baik dari dalam maupun ke luar. Dan pemberian kaca pada sisi rumah itu menandai adanya aktivitas lalu lalang orang. Menjadi kontradiktif ketika rumah yang diproyeksikan membentuk ruang privat justru ditampakkan ke luar. Situasi ini yang dikenali oleh beberapa dari kami dan berusaha menutup atau lebih tepatnya memberikan batasan pada situasi transparan yang diciptakan dalam rumah dia. Dengan menggunakan koran seadanya, cara itu yang dilakukan untuk memberikan batas identitas dan kerangka moralitas yang menjadi sekat antara kami dan mereka.

Terlepas pada *setting* ruang tamu atau ruang bagian depan, rumah dia bagi saya cukup strategis letak dan posisinya karena berada di pinggir jalan utama desa dan terdapat dua pertigaan di dekatnya. Ketika turun dari mobil, dia memasukkan mobilnya dalam garasi. Lalu Rosa memperkenalkan saya pada istri dia. Kemampuan dan kekuatan empatik Rosa membuat saya dimudahkan untuk masuk pada ruang sosial antara dia dan istrinya. Tas yang saya bawa langsung saya tempatkan seadanya di dalam rumah, tanpa memikirkan akan tidur dimana. Kami langsung berempati berbincang sambil menikmati kopi yang disuguhkan dan tidak lama setelah itu kami diajak untuk bersama di dapur belakang.

Di dapur terdapat tiga model tungku. Satu tungku tradisional yang menggunakan bahan baku kayu bakar dan di sebelah tungku itu terdapat tumpukan kayu bakar kering siap dipakai. Tungku berbahan baku minyak tanah tampak terbelengkalai dipojok dapur dan tungku berbahan bakar gas diletakkan dekat kamar mandi dengan tabung gas tiga kiloan berwarna hijau subsidi pemerintah. Sang istri mengambil masakan yang telah dihangatkan dari tungku berbahan gas dan meletakkannya di atas ranjang yang dikhususkan menjadi tempat makan lesehan. Lalu diambilnya nasi dari magic jar yang di sebelahnya terdapat lemari tempat menyimpan lauk. Setelah semuanya disiapkan kami makan bersama dan berbincang sambil lesehan. Pada kesempatan itu saya mencoba mengingatkan ulang pertemuan pertama saya dengannya.

Dia mengingat dengan jelas situasi pertemuan pertama itu dengan mengonfirmasi siapa saja yang hadir di tempat itu. Rosa menceritakan pengalamannya berkenalan dengan wong Using Kemiren yang diperkenalkan oleh dia. Sang istri pun turut menarasikan ikatan kultural dan jejaring kekeluargaannya dengan subjek wong Using yang diperkenalkan dia. Tidak lama setelah makan, saya meminta tolong untuk dicarikan motor yang bisa disewa selama proses penelitian kami di Banyuwangi. Dengan menyebut beberapa nama yang diingatnya dan mencari nomer HP, dia menelpon untuk menanyakan apakah ada motor yang bisa kami sewa. Lalu saya diajaknya keluar rumah, menyeberang jalan utama desa dan memasuki lorong kecil untuk menuju ke rumah si pemilik motor yang kurang lebih berjarak 30 meter dari rumah dia.

Di rumah itu terdapat banyak sekali motor dan saya disuruh memilih motor mana yang bisa saya pakai. Kurang lebih ada 10 motor yang tersusun rapi di ruang tamunya. Untuk menyiasati terbatasnya ruang dan banyaknya

motor, si pemilik motor melepas spion tiap motor. Saya memilih motor bebek berwarna biru yang berada di deretan ketiga sehingga membutuhkan bantuan hanya untuk mengeluarkan motor dari dalam rumah itu. Sesudah motor dikeluarkan, dia berbincang sejenak sembari melihat si pemilik motor mencari spion yang bertumpuk dalam sebuah kota perkakas. Kemudian kunci motor diserahkan pada saya dan diberitahukan bahwa STNK berada di dalam jok motor. Setelah saya cek, STNK motor bebek itu beralamat daerah Banyuwangi kota.

Si pemilik motor itu, berusia sekitar 27 tahun. Dengan banyaknya motor yang disusun rapi di dalam ruang tamunya, tentu bukan atas kepemilikan pribadinya dan rumah itu adalah rumah orang tuanya. Ketika saya bertanya apakah profesi si pemilik persewaan motor, pertanyaan saya itu belum terjawab. Dia hanya menceritakan kalau ada peneliti yang membutuhkan motor sebagai sarana transportasi dia selalu merujuk pada tetangganya itu. Tentu motor yang terparkir rapi dan cukup banyak untuk memenuhi ruang tamu itu bukan hanya untuk disewakan. Dari informasi yang kemudian saya dapatkan, usaha yang dikembangkan si pemilik motor berkaitan dengan usaha dibidang keuangan. Dari gesture si pemilik motor, tentu mata pencaharian sehari-harinya bukanlah seorang petani dan mengandalkan pada tanah.

Dia kembali ke rumahnya dengan berjalan kaki, sementara saya terpaksa memutar karena harus menggunakan motor. Sesampainya di rumah dia, sang istri, Rosa dan dia sudah duduk di kursi depan ruang tamu. Dia mendorong saya untuk melihat seblang di Desa Olehsari. Rosa dan saya lalu memutuskan untuk berangkat ke desa Olehsari dan perjalanan yang kami tempuh sekitar 10 menit. Suasana desa yang kami lewati terkesan sepi. Sesampainya di tempat ritual Seblang, tampak ada satu terop yang diperuntukkan khusus bagi penonton. Di tempat itu terlihat seorang teman tim peneliti yang sedang menonton di deretan kedua kursi tamu. Suasana yang ramai penuh dengan kerumunan massa dan deretan pedagang membuat saya dan Rosa membagi tugas untuk mengobservasi ritual Seblang. Saya memutuskan untuk mendekati teman yang duduk dibawa terop yang kebetulan kursi di sebelahnya kosong. Setelah menyapa, saya melihat ada seseorang yang kemudian saya ketahui berasal dari aparaturnegara duduk di depan kami dan di sebelahnya ada dua orang wisatawan asing.

Tanpa sengaja meskipun suasana ramai oleh suara *sound system* dan suara penonton, saya sempat memperhatikan pertanyaan yang diajukan oleh

wisatawan pada aparaturnya itu. Wisatawan asing itu bertanya, *“Why the dancer always circling the center?”*, sambil menunjuk tangan ke arah panggung. Pria yang mengenakan pakaian batik khas Banyuwangi, kaca mata hitam dan menggunakan ikat kepala atau udeng itu, menjawab *“I dont know, but this is tradition”*, dengan gestur mencoba meyakinkan tanpa memberikan narasi yang mampu membuat wisatawan itu mengerti apa yang sedang dilihatnya. Wisatawan asing itu kemudian terdiam dan melihat apa yang ada di depannya sambil bertanya-tanya.

Di antara kerumunan tampak beberapa umbul-umbul iklan kendaraan bermotor, minuman ringan, dan makanan instan. Di tengah kerumunan tampak seorang lagi teman tim peneliti yang sibuk mendokumentasikan ritual Seblang. Lalu ia berkata, *“kenapa dari banyak pedagang yang berjualan di area ritual, hanya ada satu pedagang yang berjualan mainan tradisional?”* Pertanyaan yang secara teoretis akan berujung pada efek globalisasi yang secara produktif mampu mengubah kesadaran yang dipraktikkan dalam referensi selera sebuah materi. Pertanyaan tadi mengundang keinginan untuk menghampiri penjual mainan yang dimaksudkan kawan tersebut. Lalu sedikit berbincang dan menawarkan mainan yang dijualnya, penjual itu menuturkan sulitnya menjual mainan tradisional. Disela perbincangan itu, saya melihat beberapa anak muda berpakaian rapi dan tampak sedang berbicara dengan sesamanya tanpa menghiraukan ritual Seblang yang sedang berlangsung.

Setelah berbicara dengan pedagang mainan tradisional, saya berbicara dengan penjual bakso di sebelahnya. Sambil memesan bakso, saya bertanya bagaimana bisa berdagang di area Seblang. Sebut saja Pak Min namanya. Dia menuturkan bahwa sehari-hari berjualan di daerah rumahnya yang cukup jauh dari tempat itu dan hampir setiap tahun Pak Min berjualan di area Seblang. Untuk bisa berjualan Pak Min mendaftar ke panitia Seblang dengan memberikan kontribusi untuk mendapatkan tempat berjualan. Setelah makan bakso, saya mencoba berbincang dengan pemuda berpakaian rapi tadi. Saya menanyakan kenapa melihat ritual Seblang dan siapa mereka. Mereka memperkenalkan diri sebagai organ yang merepresentasikan diri sebagai duta wisata yang dibentuk oleh struktur birokrasi kedinasan yang bertugas di ranah kepariwisataan. Di tempat itu mereka diposisikan sebagai entitas yang mampu memberikan informasi pada wisatawan asing tentang prosesi berjalannya ritual seblang. Dikarenakan wisatawan asing sudah berbincang dengan subjek dari lembaga kedinasan yang mereka wakili dan mereka secara praktis tidak



memiliki fungsi sosial yang merepresentasikan kehadirannya di ruang ritual seblang, pilihan yang menjadi mungkin bagi mereka ialah berbincang dengan sesamanya tanpa terjebak dengan persoalan-persoalan prosesi ritual seblang.

Perbincangan dengan mereka terbilang cukup canggung bagi saya, terlebih dengan situasi yang tidak memungkinkan untuk bertanya lebih lanjut tentang posisi sosialnya. Saya memutuskan untuk menyudahi pembicaraan dan dari kejauhan tampak Rosa sedang berbincang dengan dia di sudut dekat dengan *sound system*. Dengan pakaian yang sudah berbeda dari saat kami makan bersama di rumah dia. Pakaian yang dikenakan adalah pakaian wong adat yang didominasi warna hitam dan mengenakan udeng. Suasana ritual yang cukup mendung membuat dia berinisiatif mendatangi operator *sound system* dan menyuruhnya untuk menyiapkan terpal dan menutupi peralatan *sound system*. Saya bertanya pada Rosa bagaimana bisa dia memberikan instruksi pada seorang yang terikat pada ritus tradisi desa lain.

Tanpa langsung menjawab pertanyaan yang saya ajukan, Rosa menjelaskan situasi tempat dia bertemu, berbicara dengan orang yang mengenakan pakaian wong adat, yang kemudian diperkenalkan sebagai panitia ritus seblang dan juga salah satu perangkat desa Olehsari. Setelah dia berbincang dengan panitia seblang, lalu panitia seblang itu berpamit untuk menemui "tamu". Ketika panitia berpamitan, selang beberapa waktu saya datang lalu dia menghampiri operator *sound system*.

Dia dan adat wong Using tentu bukan persoalan yang mampu dirujuk dalam kesamaan yang homogen atau yang representasional dan tunggal tetapi menjadi representasi yang artikulatif dan kontekstual. Dia mampu merepresentasikan adat wong Using tetapi di saat bersamaan dalam waktu dan ruang yang sama akan muncul representasi lain atas wong Using yang dihadirkan oleh karakter artikulatif lain yang memberi kemungkinan atas adanya pluralitas klaim atas wong Using. Semisal ketika memberikan instruksi atau tepatnya masukan untuk memasang terpal pada ritual desa lain, dia merepresentasikan dirinya sebagai wong adat yang dipertegas dengan pakaian yang dikenakan. Pada titik yang bersamaan dia akan diobjektivikasi dalam konteks "ke-adat-an" tanpa orang terjebak mempertanyakan posisi sosial dia. Sementara entitas yang menjadi panitia belum menyentuh hal itu. Dia mampu memasukinya ketika aparaturnya disibukkan untuk membangun pengalaman autentik pada wisatawan asing. Aparaturnya justru terjebak menyuarkan seblang secara reduktif dengan berlindung

melalui tradisi. Dia, Rosa, dan saya berbincang sampai selesainya prosesi ritual seblang hari itu.

Setelah itu, saya dan Rosa pamit pada dia untuk kembali kerumahnya. Sembari melangkah menuju tempat parkir yang berada tidak jauh dari tempat ritual seblang diadakan, saya melihat dia dihampiri oleh wong adat lainnya. Setelah membayar uang parkir 2000 rupiah pada pemuda desa yang bertugas menjaga parkir, kami meninggalkan desa Olehsari. Di tempat parkir itu terdapat cukup banyak motor dan beberapa mobil, kurang lebih sekitar 50 motor. Jika dihitung secara kasar tentu pendapatan dari sektor parkir terbilang cukup banyak, terlebih adanya durasi ritual yang berlangsung beberapa hari.

Sesampainya di rumah dia, saya dan Rosa duduk sejenak di teras depan sambil memperhatikan tiga buah lesung yang tergeletak di halaman. Tidak lama berselang, sang istri menghampiri kami. Rosa menanyakan lesung itu, kenapa dibiarkan tergeletak di halaman. Sang istri bercerita kalau lesung itu dibeli dari warga desa Kemiren. Ada warga yang membuka jasa selep gabah sehingga banyak warga desa yang lebih memilih menggunakan mesin selep daripada menggunakan lesung. Malah terkadang kalau warga tidak menggunakan jasa mesin selep, pemilik mesin terkadang mendatangi dan menanyakan kenapa tidak menggunakan jasanya. Dengan adanya mesin selep, lesung menjadi hampir tidak terpakai.

Menurut sang istri, dia membeli beberapa lesung dari warga desa dengan maksud mempertahankan tradisi klothekan atau memukul lesung dengan irama dan tembang atau lagu tertentu. Tradisi menjadi penanda dari ritus masyarakat agraris yang secara kultural membentuk praktik berkesenian yang menyatu dengan struktur ekonomi-politik tempat kebersamaan dalam irama dan tembang menandai kesadaran akan keterikatan sosial subjek yang direpresentasikan melalui nada dan suara. Mekanisasi produksi melalui mesin, salah satunya mesin selep, tidak mungkin hanya dilihat meniadakan penanda kultural masyarakat agraris. Apa yang terjadi justru tampil secara artikulatif menjadikan materialitas produksi agraris sebagai pelengkap penanda adanya transformasi kultural.

Istri dia menceritakan bahwa lesung dipergunakan sebagai kebendaan yang disimplifikasi sebagai alat berkesenian dengan merepresentasikan narasi masa lalu wong Using yang berkarakter agraris. Lalu sang istri melanjutkan ceritanya, lesung itu sengaja diletakkan di depan rumah untuk memudahkan ibu-ibu warga sekitar berlatih. Dan terkadang jika ada tamu yang ingin melihat

tradisi klotekan, dia mengundang ibu-ibu yang biasa berlatih itu untuk memainkan lesung dihadapan tamu dia. Di tengah-tengah kami berbincang dengan istri dia, beberapa teman tim peneliti datang dan ikut mendengarkan cerita tentang lesung. Mendengar cerita itu dengan antusias teman peneliti itu tertarik dan berkeinginan mengundang dan melihat tradisi klotekan. Sang istri mengiyakan untuk disampaikan pada dia karena biasanya dia yang mengundang ibu-ibu datang bermain klotekan.

Tidak lama sesudahnya dia datang dan sang istri mengutarakan keinginan teman peneliti untuk mengundang ibu-ibu bermain klotekan. Dia mengiyakan hal itu sambil bertanya kapan klotekan akan diundang. Teman peneliti itu menjawab lusa saja klotekan itu diundang. Tidak terasa perbincangan kami hampir mendekati senja dan kemudian kami bergantian mandi. Di dapur, istri dia dengan dibantu dua orang tetangganya menyiapkan makan malam untuk kami.

Kemudian dia menawarkan untuk mandi di sumber air yang terletak tidak jauh dari rumah dia. Selama di perjalanan menuju ke sumber air, kami melewati jalan setapak yang luasnya tidak sampai jalan yang berada di sebelah rumah dia. Di kiri kanan jalan ada beberapa rumah yang berbeda dengan tampilan modern bertembok batu bata. Rumah kayu berdinding bambu dan beralaskan tanah, sebuah kategori miskin sebagaimana dimunculkan oleh BPPS, tampak beberapa masih berdiri disepanjang jalan menuju sumber air. Berbeda dengan rumah dia yang menampilkan kesejarahan dan progresivitas sebuah *image* modern, yang dipertemukannya antara bagian depan yang berdinding bata beralaskan keramik dengan bagian belakang atau dapur yang masih mempertahankan model rumah kayu beralaskan tanah. Sebuah model yang menyejarah dan sulit untuk diobjektivisasikan dengan kerangka berpikir objektif melalui kategori BPPS.

Sumber air itu terletak di sebelah sungai dan hampir tidak ada cahaya ditempat itu. Untuk mengetahui ada atau tidaknya orang lain ditempat itu, dia menggunakan teriakan dan lampu senter. Dia meminta saya untuk lebih dahulu mandi karena dia tahu ada temannya yang datang dan mengajaknya berbicara. Suasana yang memberikan pengalaman praktik sosial wong Using dari sebuah rutinitas mandi yang berbeda dari situasi privat kamar mandi modern.

Sesampainya di rumah, kami kemudian makan malam bersama. Menjadi menarik bagi saya ketika dia mengulang cerita yang sama tentang romantisme desa Kemiren meskipun itu pernah dia ceritakan kepada pada sebagian dari kami. Namun semangatnya untuk berusaha mencairkan suasana dengan

menarasikan cerita itu seakan menegaskan kemampuannya untuk bermain pada kehendak media. Dia menceritakan peristiwa itu bermula pada pagi hari, kru TV menghubunginya untuk mengambil gambar tentang anak desa Kemiren. Saat bertanya cerita apa yang dikehendaki, kru TV itu justru menyerahkan sepenuhnya pada dia. Antara terdesak dan memahami posisinya, tanpa pikir panjang dia membangun narasi tentang sekelompok anak yang bermain di perkebunan. melihat ada tupai, mereka mengambil ketapel untuk menangkap si tupai. Lalu dilanjutkan dengan menangkap ikan di sungai. Anaknya yang beberapa hari sebelumnya menjalani prosesi khitan, dimintanya memerankan karakter anak desa bersama beberapa temannya. Untuk mendukung narasinya, dia berkeliling menentukan *setting* kebun. Saat itu dia bertemu dengan seorang tetangga yang baru menangkap tupai. Tanpa pikir panjang dia menyatakan ada TV yang menyewa tupainya dengan sejumlah uang sebagai ongkos sewanya. Menggembirakan bagi tetangganya karena TV itu memberikan sejumlah uang untuk tupai yang biasa dianggap sebagai hama. Dan dia membeli sejumlah ikan yang di-*setting* sebagai ikan liar yang hidup di sungai desa Kemiren. Cerita yang menyenangkan untuk diimajinasikan, membangun tawa dan tentu pertanyaan bagi saya. Setelah narasi itu ditampilkan dan merepresentasikan anak Using Kemiren lalu bagaimana setelahnya? Apa yang orang pikirkan dari Kemiren dari visualitas itu? Sedikit terjawab ketika dia menceritakan ada SMS dari temannya yang mengatakan, “*Kadung iwak hang gedi semono nang Kemiren onok nang sebelah endai?*” yang berarti ‘ikan sebesar itu ada di mananya Kemiren?’ Hal itu sebagai sebuah konsepsi yang menegaskan adanya formasi taktik kultural yang dipraktikkan olehnya. Bukan hanya untuk meniru atau menghadirkan romantisme kehidupan desa tetapi menjadi semacam bentuk ejekan pada kemampuan cara audiens menghendaki narasi tentang desa.

Perbincangan kami mengalir dan salah satu hal yang melekat pada ingatan saya ialah isu rumah adat Using yang hendak diartefakisasi oleh aparatus negara. Dia menyoal tentang adanya isu perdes dan perda yang melarang warga Kemiren membangun rumah modern. Di sisi lain, terdapat tempat yang direpresentasikan sebagai wisata Using justru membangun penginapan yang mensimulasikan rumah adat Using secara modern. Persoalan yang secara emosional diungkapkan ialah bagaimana aparatus negara memosisikan rumah yang hanya ditempatkan sebagai tempat tinggal tanpa diletakkan pada perubahan dan fungsionalitas makna bangunan. Meskipun dia bisa mengerti persoalan banyaknya rumah adat Using yang kemudian diperjualbelikan oleh orang Using sendiri dan diperuntukkan bagi kolektor.

Dia mengatakan, “Apakah orang Kemiren ndak boleh maju dengan membangun rumah dari batu bata? Apa cukup bantuan 10 juta untuk membangun rumah adat yang dari kayu?” Tampak bagaimana kekesalannya pada aparatus negara yang tidak memberikan ruang bagi masyarakat adat untuk mengartikulasikan dan membangun formasi kultural pada konteks modern. Sebuah wacana kehadiran negara yang justru menempatkan masyarakat adat sebagai entitas yang diartefakan. Dia menceritakan kalau banyak orang yang meminta bantuannya untuk mencarikan objek yang merepresentasikan masyarakat adat, mulai dari rumah, dan lemari kayu. Bagi dia, materialitas adat harus diperuntukkan bagi orang yang memiliki keberpihakan pada masyarakat adat. Dalam kerangka berpikir yang paling sederhana dia mengatakan, “kalau pesanan itu untuk dibawa keluar Banyuwangi, saya menolak mencarikan”. Baginya teritori dan kebendaan yang berakar pada bentuk-bentuk adat menjadi penting untuk dipertahankan dalam batasan kultural dia.

Ketika dia menceritakan soal rumah adat, beberapa dari kami memilih untuk melanjutkan penelitian masing-masing. Tinggalah dia, saya, dan seorang teman yang memiliki pengalaman tentang rumah adat Using milik kakeknya yang telah dijual dan dibeli oleh orang Kemiren, sebut saja namanya Pak Iwan. Teman itu kemudian mengajak saya dan dia untuk ke rumah orang Kemiren yang dimaksudkannya. Kebetulan kami memerlukan informasi yang berkaitan dengan penelitian kami.

Dia menceritakan kekesalannya pada situasi rumah milik Pak Iwan. Pada suatu hari ada rombongan dari luar Jawa yang bermaksud melihat kawasan rumah adat Using milik Pak Iwan. Rombongan itu melihat liputan media perihal eksotisme rumah adat Using dan tertarik untuk mendatangnya. Ketika mendatangi Kemiren rombongan itu terkejut dan kecewa karena tidak bisa memasuki kawasan rumah adat milik Pak Iwan karena tidak diperuntukkan untuk umum. Kemudian rombongan itu bertanya pada warga Kemiren dan mereka diantar menemui tokoh adat yaitu dia. Untuk mereduksi kekecewaan rombongan tersebut, khususnya persoalan *image* desa wisata adat Using Kemiren dan persoalan identitas Using yang direpresentasikan oleh formasi kultural yang menyebar, dia menciptakan se bentuk volunterisme dan menjadi tuan rumah bagi rombongan tersebut. Sebagai tuan rumah dia mencoba memfasilitasi dan mengantarkan rombongan tersebut pada rumah salah satu warga yang mendedikasikan diri untuk mengubah rumahnya menjadi semacam museum rumah adat Using.

Kapasitas Pak Iwan mampu merepresentasikan dirinya dengan karakter artikulasi wong Using yang berbeda dari kerangka berpikir esensial yang mengandaikan keterikatan pada asal usul geneologis. Pak Iwan mampu menjadi figur yang menarik media untuk meliput diri, prestasi, gagasan, dan materialitas yang dimilikinya. Pembacaan itu tampil bagi saya ketika kami berkesempatan mendatangi rumah Pak Iwan dan berdiskusi. Figurasi materilitas Using ditampilkan Pak Iwan menjadi berkarakter modern yang mampu mentransformasikan kesejarahan atas benda menjadi berkarakter hari ini. Selain itu rumah adat yang dijelmakan Pak Iwan menjanjikan sebetuk figurasi semangat zaman yang menciptakan masa lalu sebagai yang hadir dalam kekinian dengan memotong totalitas waktu menjadi yang menghadirkan dirinya dan imajinasi atas wong Using hari ini. Rumah yang mampu menghadirkan masa depan dan masa lalu menjadi berdimensi hari ini. Pengalaman akan kerja, prestasi melalui sebuah kompetensi, dedikasi dan konsistensi mampu membawa Pak Iwan menjadi elite dan sebetuk karakter intelektual organik yang mampu menyuarakan kompetensi ekonomi politik dan imajinasi atas Using dan Banyuwangi. Pak Iwan mampu mendekatkan dirinya dengan struktur birokrasi, agensi kemediain dan entitas sosial yang mengatasnamakan etnisitas Using. Karakter-karakter sosial tersebut hadir dan diskusi santai tentang relasi kultural Using pun berlangsung di rumah Pak Iwan.

Dengan nada yang cukup tegas dan menyindir dia, Pak Iwan kemudian menuturkan, “Dulu saya mengajak tokoh muda sini (Kemiren), untuk membuat perubahan. Dia saya pilih karena progresif dan didengar warga”. Persoalan progresifitas atas sebuah tradisi bagi mereka bukan hanya menjadi persoalan individual. Hal itu lebih tampak menjadi isu individuasi atau dalam pengertian Delueze menjadi berkarakter singularitas (Delueze, 1994; Foucault, 1977) yang mengandaikan adanya individualitas yang terbentuk dalam formasi diskursus tetapi dalam konteks fragmentasi totalisasi realitas. Posisi sosial dia dan Pak Iwan berada pada spasialitas teritoris yang mengandaikan keterpisahan posisi sosial dalam relasi kulturalnya. Di saat bersamaan mereka hadir dalam trajektori atau perlintasan praktik agensi yang mengharuskan mereka memecah kemapanan struktur ekonomi-politik yang menghadirkan dirinya. Oleh karenanya, posisi kontradiksi yang berujung pada antagonisasi subjektivitas merupakan bagian dari konsekuensi kehadiran mereka.

Di bagian lain tampak beberapa orang yang sedang menikmati kopi di bawah gubuk buatan dengan sandingan pisang goreng dan klemben

yang disajikan oleh seorang ibu dengan pakaian tradisionalnya. Saya memilih untuk bergabung dengan mereka, teman peneliti saya kemudian menunjukkan rumah kakeknya yang terletak di bagian tengah kawasan rumah adat Using itu. Tampak kekaguman akan bentuk gubahan dan kekecewaan akan hilangnya sebuah momen historis keluarganya, dirinya menceritakan adanya kondisi yang mengharuskan rumah itu dijual dan hasil penjualan itu diberikan pada beberapa anak kakeknya. Narasi ini menjadi semacam karakter lain dari model klasik involusi pertanian yang menandai adanya keterpecahan dalam pembagian kepemilikan sarana produksi (Geertz, 1983). Tidak beberapa lama, saya terkejut melihat adanya protokoler yang datang dan menyiapkan sesuatu. Tidak lama kemudian tampak figur elite yang mampu “menyatukan” Banyuwangi.

Rumah yang menandai bentuk transformasi kultural, entitas sosial yang berdialog, figurasi struktur ekonomi-politik, dan kekuatan modal menandai fragmentasi kelas yang mendasari progresivitas. Di sisi lain tampak persoalan adat yang disuarakan secara keras untuk meneguhkan dan mempertahankan warisan masa lalu dalam ketercepatan arus kapital yang mengandaikan persebaran kesejahteraan. Kedua titik antagonistik ini saya gambarkan bukan sebagai dua hal yang berkontradiksi tetapi menjadi sebuah posisi-posisi sosial yang di dalamnya membangun blok historis Gramsci (1971) dengan persoalan keterjangkauan elite yang terbentuk dalam konfigurasi otonomi relatif Althusser (2007) dan penciptaan kehadiran entitas sosial yang cair, fragmentatif melalui transformasi absorpsif (Prasetyo, 2014).

### **C. Reproduksi Kultural: Repetisi Tradisi, Figurasi Kelas, dan Pembentukan Autentisitas Teritoris**

Eventualisme (Focault, 2001) menjadi bagian penting dalam awal penulisan ini. Teknik yang memungkinkan membicarakan ruang dan waktu bukan hanya dalam konsep kondensasi Freudian (Freud, 2001) tetapi mampu menciptakan kemungkinan untuk memikirkan *Thick Description* (Geertz, 1973) secara berbeda yang secara ideologis hendak membangun formasi ekonomi-politik *subaltern* (Guha, 2000). Dalam konteks penelitian ini, waktu yang saya narasikan dalam kronologis merupakan pengandaiaan pada formasi kultural yang terintegrasi melalui gerak ekonomi-politik. Dengan kata lain, klonologis kewaktuan merupakan simulasi atas kehadiran subjektivitas untuk menyusun ulang fragmentasi memori saya dengan jejaring wacana dari karakter sosial penelitian ini.

Reproduksi kultural merupakan isu yang hendak dibicarakan pada bagian kedua ini dengan maksud menyusun narasi yang belum dibicarakan secara spesifik pada bagian sebelumnya. Ekonomi kultural dalam perspektif Bourdieu (1993) mengandaikan adanya strategi bagi akumulasi modal yang bekerja melalui jejaring kultural. Berangkat melalui ekonomi-politik Marxian, Bourdieu menempatkan struktur ekonomi-politik yang tampil melalui akumulasi modal dan komoditas menjadi hal yang secara artikulatif tidak memadai untuk melihat pada fungsi riilnya, khususnya pada bentuk pertukaran dan konversi atas modal. Menjadi menarik ketika modal yang secara ekonomistik dipikirkan pada konteks materi dan sarana produksi, hendak ditempatkan pada model akumulatif dan persebaran atas, bagi dan melalui materialitas tersebut. Modal yang secara spesifik ditandai oleh kepemilikan sarana produksi yang terukur secara ekonomi dikonseptualisasikan sebagai modal ekonomi, mampu dikonversikan sekaligus ditempatkan secara akumulatif dalam modal simbolik—prestise, posisi sosial, dan otoritas— dan modal budaya, selera, mode konsumsi, gesture, dan pengetahuan (Bourdieu, 1986).

Menjadi catatan kemudian: *pertama*, bahwa modal tidak mungkin dipikirkan hanya secara akumulatif positif, yakni yang mengandaikan totalitas keseluruhan modal. Dalam praktiknya modal selalu mengandaikan posisi sosial yang terstruktur dalam ranah. Oleh karenanya, persoalan kontradiksi bahkan antagonisme dalam ranah menjadi hal yang secara temporer fragmentatif perlu dipikirkan ulang untuk merepresentasikan bekerjanya modal. *Kedua*, melalui kerangka berpikir modal, posisi sosial elite atau fungsi intelektual menjadi memungkinkan untuk diaplikasikan sebagai argumentasi formasi subaltern. Bourdieu mampu memulai analisis pada praktik agen yang bergerak melampaui tradisi Marxian dan Fenomenologis serta menempatkan agen pada relasi sosial yang terbentuk ke dalam jejaring modalitas. Agen yang dibayangkan oleh Bourdieu menjadi termarginalisasi di dalam struktur modal yang tersusun secara akumulatif dan membentuk stratifikasi sosial. Pada titik ini persoalan bagaimana agensi dan ekonomi-politik perlu dipikirkan ulang, terutama dalam konteks *setting* poskolonialisme yang tampak erat menjadi keseharian wong Using. *Ketiga*, isu tentang persebaran, konversi dan akumulasi modal menjadi kerangka berpikir yang secara strategis dapat dikembangkan untuk melihat posisi-posisi sosial yang saling berhadapan, terabsorpsi, dibungkam, dinegasikan ataupun pada konteks strategi dan taktik agensi.



Dalam kerangka berpikir ekonomi kultural yang memungkinkan untuk dikembangkan, khususnya dalam konteks keretakan posisi dominasi, pijakan yang saya kembangkan ialah posisi sosial dan fiksiasi yang memungkinkan agen menjadi berkesadaran atas dirinya dan ruang praktiknya. Pengertian yang perlu dipikirkan ulang ialah ketika praktik mereka seakan menempatkan dirinya dalam konteks berkesadaran tetapi di saat bersamaan konsekuensi dari praktik mereka tampil secara antagonistik dan menghadirkan parsialitas pada modal yang hendak diakumulaskannya. Dia, misalnya, yang dengan karakter adat Using membentuk romantisme atas desanya, justru diperolok oleh jaringan kultural yang membentuk dirinya.

Sementara *image* hegemonik yang direpresentasikan oleh elite yang mampu meraih legitimasi melalui pilkada dengan suara pemilih lebih dari 80 % justru beroperasi dibalik keajegan repetisi tradisi Using. Apa yang terlihat dari formasi kultural Using dapat dipikirkan dari model kehendak meningkatkan kesejahteraan yang terbangun dari relasi antagonis dan stigmatik. Pada titik ini persoalan secara *governality* (Li, 2012) melalui klaim adat menjadi tragis. Dalam bahasa birokratik hal ini direpresentasikan melalui pembacaan “Pariwisata bergerak dalam dua potensi, pertama potensi alam (gunung, laut, hutan) yang merupakan anugerah Tuhan. Kedua potensi budaya yang pengenalannya tidak cukup secara tradisional yang lamban”. Wacana dipertegas dengan adanya klaim keberhasilan elite dalam meningkatkan pendapatan dari sektor tersebut dari kisaran ratusan juta sampai dengan milyaran rupiah. Dalam situasi lain, stigmatisasi regularitas wacana kesejahteraan dari akademisi tampak menegaskan bukan hanya oleh representasi wong Using sendiri tetapi birokrasi membangun wacana melalui pernyataan “apa yang dibicarakan diruangan ini (seminar budaya Using), semua telah kami lakukan”.

Melalui narasi yang dibangun oleh birokrasi, isu tentang percepatan menjadi bagian yang menempatkan wong Using sebagai objek yang hendak digubah dengan mengatasnamakan kesejahteraan. Persoalan yang dikategorikan secara baik oleh wong Using sebagai hal yang terpisah dari repetisi tradisi (Anoegrajekti, 2006). Secara historis kehadiran negara dengan struktur birokrasi tidak lepas dari politik kolonial dan kehadirannya hari ini menggunakan bentuk dan figurasi menempatkan elite sebagai yang diproyeksikan secara hegemonik (Margana, 2012).

Wong Using sebagai bagian dari kekuasaan Blambangan diterjemahkan sebagai entitas di perbatasan merupakan penanda adanya kekuatan

ekonomi-politik yang secara *de facto* mampu membicarakan dirinya dengan cara yang berbeda. Dalam pengertian mengandaikan dirinya sebagai yang mampu berhadapan dengan kekuasaan di luar dirinya. Hal ini yang ditampakkan pada bagaimana politik keruangan yang dikontrol oleh Belanda dan Mataram hendak membangun formasi hegemoni di atasnya. Pada abad 19 wong Using pascaditaklukkan oleh kekuatan kolonial, baik melalui elite lokal Mataram maupun elite Belanda, secara formatif dilekati sebagai orang biasa (Triyono, 2011:70).

Melalui mitos yang terbentuk pada karakter pribumi yang berkarakter pemalas, pembangkang dan tak bisa dipercaya (Alatas, 1988), pengategorian wong Using yang dimasukkan sebagai pribumi, khususnya sebagai bagian dari orang Jawa menjadi penting untuk ditempatkan pada rezim politik kolonial. Orang Jawa yang direpresentasikan sebagai Wong Priyayi merupakan bagian dari sistem reproduksi kolonial untuk menempatkan kekuasaan dirinya sebagai yang dominan. Sementara itu, kehadiran Jawa diposisikan sebagai yang menjadi kepanjangan dari kolonialisme yang dibangunnya. Konsep orang biasa yang tersusun dalam struktur kolonial menjadi subjek yang “tidak terkategori”, baik dalam jumlah maupun relasi ekonomi-politik pascaputusan bayu.

Mitos yang dilekatkan pada Wong Using tidak lain dilekatkan pada teks berikut.

“...apa yang dinamakan orang-orang “Using” (dari kata “Using”, “sing”, yaitu kata bahasa pribumi, sebenarnya suatu kata yang berasal dari bahasa Bali untuk arti ‘tidak’); orang-orang Using itu menunjukkan kelainan mereka dengan tajam sekali dari suku bangsa Madura di daerah tersebut, tetapi mereka juga menunjukkan kelainan mereka dari sejumlah besar pendatang orang Jawa dari Barat, yaitu yang dinamakan “orang-orang Kulon”. Keberadaannya dari ketiga golongan bangsa yang jarang sekali berkumpul itu memberi kepada pemerintah daerah suatu corak timpang” (Lekerkerker, 2005:78).

Dalam beberapa referensi (Anoegrajekti, 2006; Margana, 2012), teks dari Lekerkerker diterbitkan pada tahun 1926. Menjadi persoalan kemudian klaim atas wong Using ini menjadi berbeda dalam teks yang ditulis pada tahun 1929 berikut.

“Wong Using (yang berarti orang yang menolak –Using = tidak) yang belum terlalu kehilangan bahasa dan tuntutan hidup mereka oleh karena hidup atau karena bertempat tinggal bersama dan oleh karena hidup

bercampur dengan orang-orang Madura dan Wong Kulon (orang-orang suku Jawa dari daerah-daerah yang letaknya lebih kearah barat, yaitu yang dimulai dengan daerah Pasuruan), bertempat tinggal di bagian tenggara dari daerah tenggara Banyuwangi” (Pigeaud, 1929).

Menjadi persoalan ketika dua teks diproduksi pada era yang hampir bersamaan, *setting* sosial yang sama, karakter etnisitas yang sama, ditulis oleh orang asing yang berbeda. Hal ini bukan hanya menandai keretakan imajinasi atas wong Using dengan politik keruangan yang dibangun untuk memisahkan entitas-entitas sosial yang memiliki kemungkinan untuk berkolaborasi dan membangun basis perlawanan tetapi lebih pada bagaimana keretakan ini kemudian menyembunyikan formasi sosial yang terbentuk dalam rezim kolonial.

Menjadi janggal ketika Lekerkerker hanya melihat pada etimologi kata Using tanpa melihat bagaimana konfigurasi ekonomi-politik yang menghadirkannya membentuk praktik bagi Using. Pigeaud memberikan penegas arti kata Using tanpa terjebak pada asal-usul etimologis, meskipun keduanya menjatuhkan pembacaan pada hal yang sama, yakni konsepsi “tidak” yang dapat juga diposisikan sebagai stigmatisasi dan formasi *The Otherness* pada wong Using. Hal ini merupakan sikap peniadaan atas politik keruangan dan sekaligus pada penolakan dominasi. Siapa yang dominan dalam konteks ini, Lekerkerker tampak mempertahankan kolonialisme sebagai yang terpisah dalam ekonomi-politik yang berbasis pada etnisitas. Sementara Pigeaud secara eksplisit menempatkan itu pada kekuatan kolonialisme. Dalam bahasa *Subaltern* Guha, hal ini merujuk pada elite kolonial yang memungkinkan menandai terbentuknya posisi dominasi tanpa hegemoni (Guha, 1997) pada praktik kekuasaan atas wong Using, hal yang secara historis telah dinarasikan oleh Margana (2012).

Penempatan sebagai orang biasa, atau sebagai yang “tidak terkategori”, berkonsekuensi secara serius untuk meletakkan artikulasi ekonomi-politik wong Using. *Pertama*, pada bentuk bagaimana keterbukaan kolaborasi mereka pada elite lokal yang berasal dari entitas kultural lain. Sebuah konsepsi yang disadari oleh elite asing dengan mempertahankan dominasi melalui tindakan koersif dan manipulatif dengan menempatkan juru bicara *orientalis* untuk merepresentasikan kondisi wilayah kolonial (Pigeaud, 1929). *Kedua*, persoalan pada bagaimana kolonialisme mampu memersuasi elite-elite lokal dalam keruangan kultural dengan membentuk formasi ekonomi-politik bagi

ruang artikulasi elite lokal. Artinya, kerangka berpikir adanya rezim kolonial yang bekerja melalui multiplisitas kekuasaan yang secara produktif mampu menjalankan kekuasaannya dengan menciptakan subjek-subjek kolonial, di saat yang bersamaan memunculkan kemungkinan dalam ketidakmungkinan resistensi. Kemungkinan dalam pengertian multiplisitas yang hadir akan berujung pada kesadaran identitas dan penciptaan perlawanan. Namun di sisi lain multiplisitas ini berujung pada pembentukan keragaman partikularitas elite. Dengan kata lain berujung pada ketidakmungkinan untuk menyatukan dan berkolaborasi dengan keseluruhan entitas sosial yang direpresentasikan oleh elite.

Ketika memosisikan konteks sosial dan beroperasinya struktur ekonomi-politik yang melekat pada wong Using dengan batasan teritorial yang hari ini dilekati dengan konsep kabupaten yang bernama Banyuwangi, apa yang terbaca ialah posisi dominasi tanpa hegemoni. Kondisi kolonialisme bermain melalui elite lokal dan di saat yang bersamaan, fiksiasi hegemoni yang diasumsikan hadir dengan adanya dominasi menjadi gagal ketika konfigurasi kelas terbentuk dalam entitas sosial yang beragam. Kegagalan hegemoni, bukan berarti tidak adanya bentuk ataupun manuver untuk meraih hegemoni. Untuk membicarakan isu hegemoni, praktik hegemoni merupakan relasi yang ditandai adanya: temporalitas atas praktik hegemonik yang terikat pada konteks ruang dan waktu; keterikatan yang berkonsekuensi pada multi-dimensional praktik dan karakter yang dibentuk dalam kehendak meraih totalitas hegemonik sehingga strategi hegemoni mengandaikan ragam model diskursus kekuasaan; multiplisitas praktik hegemoni bekerja dalam kerangka penciptaan kesadaran, di saat yang bersamaan kehadirannya membentuk "blok historis" yang dioperasionalkan oleh elite untuk membentuk objek kekuasaan dan sistem aliansi dalam menciptakan hegemoni (Hall, 1996).

Dalam kerangka hegemoni tersebut, persoalan yang saya narasikan berkonsekuensi pada *image* yang merepresentasikan subjek penguasa, tepatnya persoalan tentang kelas penguasa pada kehadiran objek kekuasaan. Konsep kelas penguasa menandai adanya elite yang dirujuk sebagai simpul penanda atas relasi penandaan pada praktik kekuasaan yang secara operasional dibentuk melalui modal, fungsi sosial elite atau yang secara teoretik dikonseptualisasikan sebagai agensi. Kelas penguasa bekerja dalam jejaring elite dan membentuk praktik-praktik politik keruangan dengan ragam model diskursus dan untuk mempertegas strategi meraih hegemoni dengan menyandarkan praktik pada figur atau subjek penguasa. Secara

taktis, saya menyebutnya sebagai *image* hegemonik yang diartikulasikan dan merepresentasikan praktik kelas penguasa dan di saat bersamaan menciptakan model diskursus bagi artikulasi objek kekuasaan.

Strategi kekuasaan yang dipraktikkan rezim kolonial bekerja melalui prinsip peleburan kategoris dan menciptakan penunggalan ke-Jawa-an. Dalam teks orientalis kolonial, posisi wong Using pada basis materialnya diposisikan berhadapan dan terpisah dari entitas sosial lain yang mengandaikan wong Using menjadi kekuatan yang dibiarkan terjebak dalam dirinya sendiri di antara kelompok sosial yang didatangkan untuk menciptakan mode produksi kolonial. Pada konteks ini saya berbicara melalui bagaimana mobilisasi pekerja yang secara definitif berakar pada karakter budaya dan tampak menjadi bagian yang selalu diulang oleh sistem kolonial sebagai cara untuk memisahkan-misahkan entitas sosial dan membangun kontradiksi kelompok sosial.

Kemampuan rezim kolonial untuk membentuk karakter elite dan pembatasan ruang politik membuat identitas ke-Jawa-an tampil sebagai yang mampu berkolaborasi atau membangun aliansi bagi dominasi kolonial. Pendetangan tenaga kerja bukanlah persoalan kesadaran dan spontanitas dari pekerja melainkan pengondisian yang secara terstruktur mampu memobilisasi tenaga kerja. Perpindahan pekerja melalui koordinasi elite dan menciptakan pengelompokan keruangan dan kelas sosial (Breman, 1983; 1988; 1990; 1997; 2014; Houben, 2002; Robinson, 2012) membentuk karakter struktur ekonomi-politik yang direpresentasikan melalui akar relasi kultural yang khas dan menyuarakan perlawanan wong Using (Anoegrajekti, 2003; 2006; 2010; 2011a; 2011b; Wessing, 1999).

Era kolonial awal abad ke-20 menjadi titik kemunculan desa-desa baru yang masih narasikan oleh wong Using sendiri, ingatan akan wilayah kultural yang dipertegas melalui peta era kolonial. Secara produktif, persoalan tanah atau mode produksi tampak jelas pada ritus tradisi yang sampai saat ini dipraktikkan. Pada konteks tersebut, repetisi tradisi mampu menjadi kekuatan politik yang menciptakan kesadaran sejarah wong Using. Menjadi menarik justru ketika kekuatan-kekuatan seni dan ritus tradisi menjadi bagian yang diskursif diposisikan sebagai katalis penciptaan kesadaran kelas, khususnya pada konteks LEKRA yang membangun kekuatan seni dan politik. Ingatan yang masih melekat pada memori seniman ataupun peneliti yang berinteraksi dengan mereka yang dikonstruksikan sebagai bagian dari kekuatan politik yang gagal meraih dominasi negara.

Ketika memosisikan Banyuwangi sebagai kontinuitas diskursif atas politik kebudayaan (Makmur dan Taufiq, 2014), hal yang bagi saya menjadi penting ialah isu diskontinuitas dan konsekuensi ekonomi-politik pada praktik diskursif yang dihadirkan oleh elite. Ketika berdiskusi dengan seorang pegiat budaya Using, sebut saja dengan nama Pak Hadi, dituturkan olehnya bahwa serakan suara kekuatan politik pra-Orde Baru masih ada dan melekat pada karakter sosial yang justru harus menyembunyikan dan mengubur ingatannya. Dari penuturan Pak Hadi, ia masih ingat peristiwa pertemuannya dengan sosok perempuan tua di halaman masjid desa. Perempuan itu lalu bertanya, “*Opo kate diuripne maneh tho (Komunisme)? (Apa akan dihidupkan lagi (Komunisme)?)*”, lalu dijawabnya, “*Ndak tho Bu (Tidak Bu)*”. Sosok itu begitu melekat pada ingatan Pak Hadi meskipun detail peristiwa itu dirahasiakan olehnya. Hal lain yang membuatnya terkejut justru ketika sosok perempuan itu menyanyikan lagu yang diafiliasikan dengan LEKRA dengan logat Using. Peristiwa itu terjadi ketika dirinya sedang mendampingi penelitian muridnya dan perempuan itu hanya berbincang soal masa lalunya pada Pak Hadi. Selain peristiwa itu, fragmentasi sisa-sisa ideologis pra-Orde Baru dapat dengan samar dipetakannya untuk menunjukkan adanya keretakan dan taktik objek kekuasaan yang didominasi sekaligus direpresi oleh negara. Kekerasan kultural (Galtung, 1990; Herlambang, 2013) yang mengintegrasikan dominasi pada ranah kultural untuk melegitimasi praktik kekuasaan tampak pada cerita Pak Hadi tentang ketertarikan Soeharto pada seni Banyuwangian dan dia meminta sikap politik bupati untuk membersihkan seni dari unsur politik kontra negara.

Ketika bertemu dengan struktur birokrasi, regularitas praktik wacana selalu ditandai oleh tiga kategori, “Pak Samsul orang Using cenderung terjadi Usingisasi, Bu Ratna multikultur karena kebetulan suaminya orang Bali, dan Pak Anas menjembatani antara yang tradisional dan modern”. Kondisi hari ini tidak lepas dari bagaimana strategi kekuasaan dipraktikkan untuk meraih totalitas hegemoni. Dalam bentuk yang berbeda, wacana ketiga dinarasikan menjadi “Maunya (Anas) menjembatani modern dengan yang tradisional, modernitas tidak meninggalkan tradisional”, narasi yang disuarakan oleh sistem birokrasi yang sama dan oleh subjek penguasa yang berbeda. Bagi saya ini merupakan cara kekuasaan dalam mengenali objeknya. Bukan pada posisi yang fiks, homogen dan objektif melainkan dengan strategi yang membuka ruang untuk ditafsirkan secara berbeda oleh elite.

Titik ini menandai sebetuk posisi sosial dan pemosisian yang hendak mengaburkan posisi strategi subjek penguasaan yang memungkinkan

dirinya mengambil sikap dan mengoperasionalkan objek menjadi bagian dari akumulasi modalnya. Titik awal yang menempatkan relasi kultural wong Using dengan kompleksitas kekuatan, materialitas dan elemen kesadaran mereka justru diposisikan sebagai yang harus berhadapan dengan yang modernitas sehingga bagi struktur elite birokrasi "... kebudayaan itu menjadi social engineering. Dan tentunya culture itu kan harus diakui, budaya itu kan harus digerakkan dulu". Sebuah konsepsi yang dimaksudkan untuk mempertegas repetisi tradisi yang diwacanakan bergerak lambat sehingga "Kebudayaan pun barangkali akan begitu, kalau dia tidak dapat mengintegrasikan diri dalam suatu perubahan, maka dia akan tersisihkan. Oleh karena itu, lahirnya sebuah kebudayaan dan perkembangan kebudayaan akan bergerak cepat manakala dapat menyesuaikan dengan sebuah situasi".

"Menjembatani" pada konteks ini hendaknya diposisikan sebagai strategi untuk mentransformasi apa yang dikategorikan sebagai potensi kebudayaan. Dengan memercayai takdir hilangnya sebuah kebudayaan tanpa menempatkan pada bagaimana kebudayaan itu diletakkan, apakah ini sebuah karakter *governality*? Tentu iya. Tetapi persoalannya, mitos apa yang kemudian dibangun oleh struktur elite birokrasi menjadi penting untuk dipikirkan.

Dalam konsepsi yang dibangun oleh struktur elite birokrasi kehendak yang ditampilkan ialah "Saya ingin mengubah bahwa sebenarnya kebudayaan itu tidak boleh hanya dinikmati oleh *grassroot* tapi kemudian kebudayaan itu harus menjadi kebanggaan daerah itu.... harus dinikmati oleh semua orang. Mulai dari *high class* sampai kelas bawah". Strategi yang bagi saya tampak dibentuk dalam sebuah mitos kesejahteraan dengan historisme heroik sebagai model sistem aliansi dengan memberikan ruang bagi tampilnya karakter elite dalam basis dan struktur modal yang dimilikinya.

Kecepatan dan progresivitas menjadi penanda dari yang modern yang pada konteks ekonomi diterjemahkan sebagai sosial engineering. Ketika konsep tersebut diposisikan sebagai bagian dari relasi kultural dan repetisi tradisi, pertanyaan yang mendesak ialah, siapa yang dimaksudkan mengakui kebudayaan dan bagaimana selama ini struktur elite birokrasi menempatkan kebudayaan menjadi bagian yang harus dibicarakan ulang. Hal ini berkaitan pada menempatkan kompleksitas relasi kultural tanpa tergesa menghadirkannya secara esensial dan repetitif bagi penciptaan pengakuan belaka. Di sisi lain, hal ini dibicarakan sebagai bagian dari liberalisasi relasi kultural yang tidak lagi ditandai oleh pemisahannya pada kesadaran dan relasi

sosial tetapi memungkinkan untuk dibentuk sebagai ruang bagi pluralitas praktik artikulasi kultural. Preposisi yang menandai adanya liberalisasi relasi kultural pasca-Orde Baru antara lain: munculnya persebaran kekuasaan yang dinamai dengan *good governance*; munculnya kekuatan politik sektarian; dan tampilnya kembali persoalan politik etnisitas (Jones, 2007). Dalam konteks politik, persoalan yang menjadi titik kritis justru bermula dari bagaimana persebaran kekuasaan berkonsekuensi pada model kesadaran praktis yang menghadirkan konfigurasi elite lokal dalam membentuk gerak politik lokal dalam meraih aliansi dan hegemoni (Hadiz, 2004, 2010; Klinken, 2014). Persoalan yang tidak mungkin ditempatkan sebagai sesuatu yang terpisah secara historis dan ekonomi-politik dominan dalam membentuk struktur birokrasi nasional yang secara spesifik dikonsepsikan sebagai kultur vernacular (Heryanto, 2008), atau sebagai *The Subject of "Java"* (Pemberton, 2003).

Mungkin terkesan naif ataupun tampak mengandaikan adanya perspektif yang etnosentris. Namun mitos kesejahteraan wong Using merupakan strategi yang beroperasi dalam menempatkan potensialitas relasi kultural dengan repetisi tradisi yang sampai hari ini masih menjadi bagian dari prosesi dan cara pandang warisan tradisi. Setidaknya dalam ingatan saya tampak jelas apa yang dilakukan oleh representasi elite menampilkan dirinya dalam semangat ke-Priyayi-annya. Dalam pembukaan festival budaya, dirinya secara jelas menggunakan bahasa non-Using dalam merepresentasikan elitismenya, hanya beberapa kalimat saja yang menggunakan bahasa Using. Dalam penelitian Yunda (2013) menemukan bahwa ketika karakter elite seniman kontemporer menanyakan tentang lagu Umbul-umbul Blambangan, representasi elite justru menolak, padahal seniman dan kaum muda telah siap untuk melantunkan lagu yang dimintanya. Ketika diposisikan dalam strategi dan politik keruangan sebagai bagian dari praktik akumulasi modal dalam meraih hegemoni, apa yang tampak tidak lain menjadi persoalan popularitas dan supremasi subjektivitasnya atas ruang yang dihadirkan dalam formasi kekuasaan relasi kultural Using.

Dalam ingatan Pak Hadi, tampak jelas bagaimana strategi meraih hegemoni yang dipraktikkan oleh figur elite lokal Banyuwangi. Pada situasi ketika belum diraihinya legitimasi, Pak Hadi didatangi dan diminta menjelaskan banyak hal berkaitan dengan peta dan relasi kultural di Banyuwangi. Ekspresi kemarahan dan kekecewaan jelas ditampakkannya ketika legitimasi mampu diraih proyek arkeologi dan sejarah Blambangan yang diajukannya tampak



dipertanyakan fungsi sosialnya bagi kekuasaan yang sedang berada pada kelompok aliansinya. Dalam penuturan Pak Hadi diulangnya kata dari figur elite tersebut, “Buat apa menggali sejarah?”, sebuah kalimat yang membuatnya menyadari adanya sikap dan posisi ekonomi-politik yang secara praktis dapat mempertahankan posisi elititas sang figur.

Kemampuan untuk menuturkan kisah dalam bahasa Using tampak menjadi kekuatan yang disadari oleh figur hegemonik. Dalam ingatan Yunda, Andang seniman Banyuwangi menuturkan “Beliau pernah mengatakan bahwa ada seorang penyair Banyuwangi yang mengatakan, *“Lir asato banyu segara, sing bisa asat asih setia batin isun neng Banyuwangi.”* Terus terang saya jadi merinding (kagum), dari sana saya simpulkan bahwa Bupati masih meneruskan semangat *jenggirat tangi* ‘terkejut segera jaga’ yang awalnya dibawa oleh Pak Samsul Hadi”. Pernyataan yang menandakan adanya kekosongan hegemonik pasca hilangnya figur wong Using sebagai penguasa yang secara taktis mampu ditangkap dan menempatkan sosok Bupati sebagai figurasi yang mampu memberikan keruangan bagi relasi Kultural Using. *Image* hegemonik yang direpresentasikan dapat meneruskan, di saat bersamaan menjadi karakter yang menginterpelasi kehadiran komunitas pemuda-pemudi Banyuwangi untuk membentuk dan merepresentasikan dirinya sebagai duta pariwisata. Dalam pemikiran mereka.

“Nah, tapi ketika budayawan pada waktu itu juga melihat kalo memang Banyuwangi identik dengan Using. Masyarakat inilah yang menjadi cikal bakal Banyuwangi.... Jadi mau tidak mau anak-anak yang ikut jebeng thulik dari daerah selatan ataupun dari Wongsorejo ataupun Wongsorejo yang Madura dan Muncar datang untuk belajar tentang tanah yang mereka diami, suku aslinya ini suku Using ini. Suatu pemaksaanpun atau suatu upaya dari dirinya sendiri karena dia mau ikut atau nggak pun juga upaya dari pemerintah biar budaya Using itu tetep terjaga dan terlestari”.

Posisi kaum muda menjadi persoalan yang serius khususnya pada bagaimana dirinya mengartikulasikan identitasnya dalam ruang hegemonik yang terbentuk dalam temporalitas fragmentatif (Prasetyo, 2014; Prasetyo dan Rosa, 2014; 2015). Sebagai kelompok sosial yang posisi produktifnya berada pada perebutan hegemoni dan posisi sosial yang menghendaki adanya penandaan dari wacana diskursus dominan. Strategi penciptaan dirinya tidak lepas dari bagaimana kehadiran kekuasaan menempatkan potensi autentisitas teritoris pada relasi kultural Using dan ditandai oleh pemosisian repetisi tradisi

yang hendak dipercepat dalam mengikuti *image* modern. Penerjemahan mode produksi dan ruang bagi yang “modern”, tidak lain menjadi berkarakter ahistoris ketika sejarah ditempatkan secara terpisah dan dibentuk menjadi narasi mitos kesejahteraan dalam heroisme semu. Pada titik ini, pengakuan akan budaya dan repetisi tradisi tidak lain menjadi berkarakter populer.

Isu seni dan politik diartikulasikan melalui bentuk kultur populer oleh seorang pemuda yang mengubah lagu “Genjer-genjer” menjadi bergenre rege. Parsialitas tersebut merupakan penanda akan adanya bentang formasi diskursif yang dibungkam melalui wacana dominan. Pertanyaannya kemudian, apakah transformasi kultural ini mampu dipikirkan dalam kerangka Hibriditas?

Bagi Zeli, persoalan tampil pada ruang kultural yang dibentuk atas nama hibriditas menciptakan pengalaman akan *image* metropolis. Dirinya ditampilkan dalam sebuah festivalitas relasi kultural yang diseleksi dari tingkat SMU. Dipertontonkan dalam balutan kreativitas fashion dan diperkenalkan pada jaringan elite yang membuatnya merasa sebagai bagian dari gerak kebaruan Banyuwangi. Apung mengingat memori masa kecilnya tempat kedatangan pertamanya ke kota Banyuwangi membuatnya berpikir akar identitas yang didapatkannya secara genologis. Bertempat tinggal di daerah Muncar membuatnya keheranan, kagum sekaligus mempertanyakan soal persebaran wong Using. Di Kota Banyuwangi, kurang lebih 12 tahun yang lalu dirinya mendapati suatu wilayah yang menampilkan wong Using dalam kebanggaan akan bahasa Using, akan sebuah interaksi yang terbentuk melalui identitas wong Using.

Ilham seorang pemuda yang menempuh pendidikan di Malang tampak kagum pada semangat metropolis yang dilekatkan pada komoditas kopi yang diterimanya secara produktif sekaligus destruktif pada dirinya. Alih-alih menjadi berita, dirinya menghabiskan waktu dan mencari kualitas dan cita rasa kopi Banyuwangi. Sayangnya, kehendak itu disikapi dengan mengonsumsi kopi secara berlebihan dalam kesehariannya. Saat ini pun praktik kulturalnya berujung dengan maag akut.

Desnita bercerita secara berbeda. Dirinya dan keluarganya yang tinggal di daerah perkebunan melihat Banyuwangi kota sebagai ruang kultural yang menyediakan banyak hal yang berbeda dari kesehariannya. Banyuwangi kota dikonsepsikan sebagai yang menyimpan bentuk baru yang selama ini hanya dapat dipersepsikan ada di tempat lain. Baginya “sekarang kalau ke Banyuwangi Kota, sudah kayak berwisata”.

*Image* akan metropolisme menjadi ruang bagi kemungkinan-kemungkinan terbentuknya formasi kultural yang menciptakan kebanggaan dan pemertontonan ritus tradisionalisme yang dikemas secara berbeda. Di titik tempat perbedaan ditampilkan, di titik inilah tampil strategi dan taktik bagi subjektivitas agen (De Certeau, 1988). Situasi yang secara tegas diperolok oleh pemuka adat Using, “*Nak tuntunan digahwe tontonan. Tontonan dighawe tuntunan, karek dienteni ae ambruke dhunyo*” artinya ‘Kalau tuntunan dipakai sebagai tontonan. Tontonan dipakai sebagai tuntunan, tinggal ditunggu saja berakhirnya dunia’. Tampilnya wong adat menjadi titik ketika repetisi tradisi dibentuk oleh kekuatan hegemoni dan aliansi elite yang mampu memasuki ritus tradisi dengan membawa imajinasi modern. Di saat yang bersamaan, mereka menggunakan repetisi tradisi sebagai mode produksi ekonomi berbasis jasa. Konsekuensi yang ditampilkannya justru tampak pada kecepatan kapital yang berujung pada penghadiran kelas dan kelompok sosial baru.

“Baru” dalam pengertian penciptaan subjektivitas agen yang mengartikulasikan dirinya di tengah perayaan ambivalensi atas fetisisme modernitas dalam basis tradisionalisme. Kelompok sosial yang merujuk dirinya sebagai yang berbeda dalam kekinian dan menampilkan bentuk artikulasi yang seakan berdasar melalui heroisme kesejarahan wong Using.

#### **D. “Hibridasi?": Melampaui Hari dengan Merawat Tradisi**

Wong lugu iku ada orang berbuat baik tapi ada maksud terselubung di balik itu, orang lugu itu tidak memperhatikan itu, yang penting orang itu baik.

Orang awam tidak melihat apapun..  
setuhu ne...

orang awam iso dhadi wong lugu,  
tapi wong lugu belum tentu wong awam..

Secara konseptual, relasi kultural Using menjadi urgen untuk dibicarakan. Pertama, berkaitan dengan pembentukan kelas menengah, yakni tentang bagaimana ruang ekonomi politik kultural berada di antara pusat kekuasaan dan ruang terluar dari efek kekuasaan. Dari kerangka konseptual tersebut, posisi kelas menengah menjadi hal yang secara integral dibicarakan. Kelas menengah sebagai kelas yang terbentuk bukan hanya pada kemampuannya untuk mengakumulasi modal tetapi terletak pada kemampuannya untuk menghambat perkembangan dan arus modal bagi yang dapat melemahkan

posisi sosialnya. Di sisi lain, kondisi kelas menengah didasari dengan menguatnya kelompok sosial yang berbasis jaringan kekerabatan yang berdasar pada isu etnisitas. Sementara persoalan birokrasi menjadi penting ketika representasi negara secara artikulatif dibentuk bukan pada kepentingan negara tetapi pada kehendak birokrasi lokal.

Dalam konteks Banyuwangi perlu dipikirkan ulang mengenai praktik subjek pascakolonial kelas menengah. Terutama berkaitan dengan dominannya posisi negara yang direpresentasikan oleh birokrat lokal tetapi kehadirannya justru menghendaki adanya formasi kultural atas masyarakat lokal yang ditawarkan pada sistem ekonomi pasar berbasis jasa. Penempatan repestisi tradisi yang “lambat”, menjadi titik dari bagaimana negara dengan sistem birokrasinya tampil untuk membentuk komoditas yang “spesifik” dan menjadi pembeda dengan yang lain. Persoalan yang pelik justru ketika komoditas ini menjadi pertarungan kelas dan kelompok sosial melalui legitimasi tradisi, alam, dan karakter lokal.

Apung menuturkan bagaimana komunitas kepariwisataan yang dibentuk oleh negara dan sistem birokrasinya, menampilkan karakter yang absorsif. Ketika bertamu pada wilayah kultural baru, agenda yang dibawa tak lain menjadi bagian dari negara untuk memetakan potensi sekaligus membuka “jalan” bagi masuknya kelas dan kelompok sosial baru. Dengan menempatkan ritual dalam waktu luang sebagai yang hendak difestivalisasikan. Bakar ikan di tepi pantai merupakan contoh yang diingat Apung dengan jelas, mereka berkata “Eh piye nak bakar ikan ditawarne nang dinas, digawe festival bakar ikan” ‘Bagaimana kalau bakar ikan ini kita tawarkan ke dinas untuk dijadikan festival bakar ikan’.

Dalam konteks desa Kemiren hal ini tampak menjadi jelas, kaum muda secara sembunyi-sembunyi menampilkan narasi antagonistik pada struktur kelas dan mereka yang merepresentasikan subjek feodal. Salah satu dari mereka menuturkan “kami usaha ini (kopi) karena kami tidak seperti mereka yang kaya itu”. Bagi mereka tampak bagaimana tanah yang menjadi struktur modal, tidak dapat mereka miliki dan konsekuensinya mereka harus beraliansi dengan sistem dan praktik wacana dominan untuk tampil sebagai kelompok sosial yang berbasis pada modal.

Dominasi birokrasi tampil secara administratif tampak mengalami kegagalan dalam menghadirkan hegemoni kultural. Hal ini muncul justru ketika formasi kultural yang ditampilkannya menjadi rapuh dan simulatif memparodikan artikulasi masyarakat lokal. Pada titik tidak adanya hegemoni, ruang inilah yang kemudian diperebutkan oleh elite lokal yang hendak

merepresentasikan dirinya sebagai yang autentik. Perebutan kekuasaan hegemonik atas masyarakat adat menjadi titik beroperasinya formasi sosial kelas *subaltern*.

Urgensi kedua yakni pada ketidakutuhan etnisitas wong Using. Praktik tradisi dan relasi kultural ketika adanya kontestasi antara agama, negara dan pasar dalam memperebutkan dan membentuk identitas kultural pada komunitas wong Using. Hal ini berkonsekuensi pada pertarungan dan transformasi seni yang berkarakter *residual*, *emergent*, dan *dominant* (Williams, 1977). Apa yang dilupakan justru terletak pada keretakan internal elite yang merepresentasikan seni dan menjadi permisif pada tarikan wacana yang dibentuk di luar tanpa memosisikan adanya kekuatan politik ruang di antara yang mengandaikan adanya kamufase, antagonisme elite, kontestasi dan politik perlawanan yang mampu meletakkan penanda kekuasaan dalam kekosongan makna (Bhabha, 1994:193; Jameson,1998:44).

Urgensi ketiga terletak pada penjelasan tentang desa dan sistem birokrasi yang secara sistematis dan integral membentuk etnisitas wong Using. Meskipun kehadiran negara saat ini direduksi sampai pada level desa atau yang dipraktikkan melalui UU Desa, yaitu yang secara faktual dipraktikkan sebagai legalitas desa untuk membentuk dan secara komunal menentukan hak atas adat. Namun di sisi lain, hak atas adat dibingkai secara politik dan dibentuk melalui demokrasi prosedural. Hal ini tampak dari dipisahkannya antara kepala desa dengan ketua adat yang tampak saling berhadap-hadapan untuk meraih legitimasi massa dan negara.

Bagi Bloembergen (2011), kondisi dari kegagalan negara justru terletak pada ketidakmampuan untuk menghadirkan atau merepresentasikan kekuatan negara pada setiap ruang sosial. Representasi negara yang tampak pada diri aparatus birokratik menjadi problematis, yakni pada totalitas kehadiran yang dibayangkan harus menjalankan fungsi sosialnya dan sejalan dengan normativitas dan moralitas negara. Hal yang kemudian menjadi transparan dan representasional pada diri aparatus birokratik adalah sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dari model rumah kaca. Persebaran kekuasaan dalam pengawasan subjek tidak lagi ditampilkan berjalan secara dominatif melainkan berjalan berkeserempakan dan berkeserbahadiran seiring dengan adanya birokratisasi adat.

Birokratisasi adat menjadi urgensi keempat yang secara khusus menempatkan kondisi peleburan dan sekaligus pengaburan artikulasi adat

yang ditata dalam festival yang didasarkan pada etnisitas yang tersebar di Banyuwangi. Secara kontradiktif pemerintah daerah meletakkan patung Gandrung pada titik-titik terluar wilayah administratifnya dan memasangnya pada sekolah dan gedung-gedung pemerintahan. Hal ini menjadi semacam figurasi dan legitimasi pada etnisitas Using. Ketika melihat pada kondisi riilnya, Banyuwangi tidak hanya menjadi ruang bagi etnis Using. Jawa, Madura, Mandar, Tionghoa dan Arab bisa ditemui di Banyuwangi. Secara politis, pada era orde baru etnik Using diposisikan sebagai bagian dari pergerakan PKI yang ditampakkan pada penggunaan atribut kultural yang menjadi bagian dari pengumpulan massa. Oleh sebab itu, etnik Using didisiplinkan dan ditata melalui pemurnian seni dan ritus tradisi serta pemertontonan kekuatan militer sebagai kepala daerah. Kondisi tersebut yang justru menampilkan etnis Jawa sebagai kelompok dominan. Namun kondisi tersebut mulai berubah pasca diterapkannya otonomi daerah dan sistem pemilihan langsung yang membawa elite Using menempati posisi kepala daerah.

Persebaran dan ragam etnis yang ada di Banyuwangi tidak lagi menjadi persoalan mana yang autentik tetapi kesemuanya ditampilkan dalam festivalitas yang disusun oleh birokrasi lokal. Pada titik ini argumentasi Jurriëns (2006) tentang migransi kultural mendapat tantangan tersendiri, terutama pada argumentasi yang tampak menempatkan hibriditas dan mobilitas sosial sebagai elemen pembentuk artikulasi kebudayaan. Hal ini dimulai dari karakter konfliktual pada pembentukan relasi kultur yang secara definitif memisahkan dan ditampilkan secara semena tanpa penyelesaian di level elite dan massa. di sisi lain, persoalan pemertontonan harmoni budaya tampak menjadi kepentingan sistem birokrasi dalam membangun hegemoni serta menjadi bagian yang secara sporadis memadupadankan silang sengkabut artikulasi etnisitas yang secara kontradiktif. Inilah yang semakin menjauhkan antara repetisi tradisi dengan artikulasi adat yang ditampilkan untuk mempertontonkan potensi daerah yang justru meninggalkan elite dengan karakter tradisional dan ruang kosong akan kemunculan elite di balik festivalitas tersebut menjadi ruang bagi perebutan hegemoni.

## **E. Simpulan: Menatap dan Menanti yang Esok**

Apa yang beberapa tahun ini terjadi di Banyuwangi mengandaikan adanya transformasi mitos atas relasi kultural. Etnisitas Using melalui kelas dan konfigurasi kelompok sosial yang hendak mengatasnamakannya tampak dihadapkan pada perihal kesejahteraan dalam narasi heroisme yang justru

dimunculkan dalam kebuntuan budaya yang hendak ditampilkan sebagai yang menyejahterakan. Dari yang dipinggirkan dan distigma, wong Using menjadi entitas kultural yang tampil dengan reproduksi kulturalnya melalui penciptaan wacana kehadiran waktu dan *image* modernitasnya. Tentu ini bukan hanya persoalan hibriditas naif yang mengandaikan pelampauan akar genealogis dan praktik politik identitasnya. Namun di saat bersamaan ketika terjebak pada hibriditas naif, wacana yang kemudian ditampilkan menjadikan mereka sebagai entitas yang dinamainya oleh mereka sendiri sebagai Wong Lugu dan Wong Awam. Konsekuensi yang kemudian jamak terjadi ialah memerangkap mereka dalam subalternitas ketika taktik dan strategi yang dihadirkan untuk mempertegas posisi sosial agensi elite hanya menjadi persoalan negosiasi yang berbasis pada persoalan ekonomisme.

Hak yang tampak terlewati kemudian selain persoalan elite dan munculnya kelas dan kelompok sosial baru ialah bagaimana memosisikan mereka dalam figurasi ekonomi-politik. Posisi artikulasi mereka di tengah persebaran *image* hegemoni mampu menjadi kekuatan produktif dan menghadirkan posisi antagonisme. Banyuwangi dan wong Using merupakan representasi yang tidak terepresentasi yang ter/difragmentasikan melalui artikulasi *image* hegemoni. Hal yang kemudian terpenting ialah bagaimana transparansi politik keruangan yang secara temporer dimunculkan oleh elite mampu dipertegas, khususnya pada posisi kekaburan yang dibentuk melalui strategi kekuasaannya dan dalam posisi keberpihakannya.

## Daftar Pustaka

- Alatas, S.H. 1988. *Mitos Pribumi Pemalas: Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES.
- Althusser, Louis. 2005. *For Marx*. London: Verso.
- Althusser, Louis. 2007. *Filsafat Sebagai Senjata*. Yogyakarta: Resist Books.
- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Jakarta: Uquinox Press.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. "Seblang Using: Studi Tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using." Dalam *Bahasa dan Seni*. Vol. 31. No. 2. Hlm. 253–269.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. "Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi dan Agama, Memperebutkan Representasi Identitas Using." Disertasi Jakarta: Program Pascasarjana FIB Universitas Indonesia. Naskah Tidak Diterbitkan.

- Anoegrajekti, Novi. 2010. "Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 22. No. 2. Desember. Hlm. 171–182.
- Anoegrajekti, Novi. 2011 a. "Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using." *Jurnal Humaniora*. Vol: 23. No. 1 Februari. Hlm. 26–36.
- Anoegrajekti, Novi. 2011 b. "Perempuan Seni Tradisi: Kontestasi dan Siasat Lokal." Jakarta: Makalah dipresentasikan pada Komunitas Salihara.
- Bhabha, Hommi. 1996. "Culture's In- Between." In, Hall, Stuart., and, Du Gay, Paul (Eds). *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.
- Bhabha, Hommi. 1994. 2007. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge Classics.
- Bloembergen, Marieke. 2011. *Polisi Zaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*. Jakarta: Kompas-KITLV.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Form of Capital." Dalam, Richardson, J, G (ed), *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, hlm. 241–258.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Field Of Cultural Production*. US: Colombia University Press.
- Breman, Jan. 1983. *Control of Land and Labor in Colonial Java*. Netherland: Foris Publications.
- Breman, Jan. 1988. *The Shattered Image: Construction and Deconstruction of the Village in Colonial Asia*. Netherlands: CASA.
- Breman, Jan. 1990. *Labour Migration and Rural Transformations in Colonial Asia*. Netherlands: CASA.
- Breman, Jan. 1997. *Menjinakan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: Grafiti Press.
- Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720–1870*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Callinicos, Alex. 1976. *Althusser's Marxism*. London: Pluto Press.
- De Certeau, Michel. 1988. *The Practice of Everyday Life*. Berkelay: California University Press.
- Deleuze, Gilles. 1994. *Difference and Repetition*. New York: Columbia University Press.



- Freud, Sigmund. 2001. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta: Jendela.
- Foucault, Michel. 1977. *Language, Counter-Memory, Practic: Selected Essays and Interviews*. Oxford: Basil Blackweel.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 2001. *Questions of Method. Essensial Works Of Michel Foucault: 1954–1983*. New York: New York Press. Hlm. 223–238.
- Foucault, Michel. 2003. *The Archeology Of Knowledge*. New York, Routledge Classics.
- Galtung, J. 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures: Selected Essays By Clifford Geertz*. New York: Basic Books, Inc, Publishing.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta: Bentang.
- Gramsci, Antonio. 1992. *Selections From The Prison Notebooks*. Edited And Translated By Hoare, Quintin And Nowell Smith, Geoffrey. New York.
- Guha, Ranajit. 1997. *Dominance without Hegemony: History and Power in Colonial India*. Cambridge: Harvad University Press.
- Guha, Ranajit. 2000. "On Some Aspects of the Historiography of Colonial India." In Vinayak Chaturvedi (ed.). *Mapping Subaltern Studies and the Postcolonial*. London: Verso.
- Hadiz, Vedi. 2004. "Decentralization and Democracy in Indonesia: A Critique of Neo Institutional Perspective." *Development and Change*. Vol 35 (4). Hlm. 691–618.
- Hadiz, Vedi. 2010. *Localising Power in Post Authoritarian Indonesia: A Southeast Asia Perspective*. Standford: Standford University Press.
- Hall, Stuart. 1996. "Gramsci's Relevance for Study of Race and Ethnicity". Dalam, Morley, David, dan, Chen, Kuan-Hsing (ed). *Stuart Hall: Critical Dialogis in Cultural Studies*. New York: Routledge. Hlm. 411–441.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Meligitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Heryanto, Ariel. 2008. "Politics Meets Pop Culture in Indonesia." Didownload dari <http://upclose.unimelb.edu.au/episode/40-politics-meets-pop-culture-indonesia>. Tanggal, 16 Januari 2016. Pukul 09.15.
- Jameson, Fredric. 1998. *The Cultural Turn: Selected Writings on The Postmodern, 1983–1998*. London: Verso.

- Jones, Ted. 2007. "Liberalism and Cultural Policy in Indonesia." *Social Identities*. Vol 13:4. Hlm. 441–458.
- Jurriëns, Edwin. 2006. *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Globalisasi: Safari Budaya dan Migransi*. Jakarta: LP3ES dan KITLV.
- Houben, V.J.H. 2002. "Inspektorat Tenaga Kerja dan Kondisi Tenaga Kerja di Luar Jawa dan Jawa, 1990–1940." Dalam, Linblad, Thomas, J (ed). *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klinken, Gerry Van. 2015. *The Making of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota Kupang, 1930an–1980an*. Jakarta: KITLV-Yayasan Obor.
- Li, Tania Murray. 2014. *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Makmur, Moh. Hadi dan Taufiq, Akhmad. 2014. "Otonomi Daerah dan Praksis Wacana Kebijakan Kebudayaan." Novi Anoegrajekti, dkk. (ed.). 2014. *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763–1863: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Marx, Karl. And, Enggels, Fredrick. 1976. *The German Ideology*. Moscow, Progress Publishers.
- Pemberton, John. 2003. "*Jawa*": *On The Subject of "Java"*. Yogyakarta: Mata.
- Pigeud, T.H. 1927. "Manuskrip: Pembahasan tentang Penelitian di Blambangan." Alih bahasa oleh Pitoyo Boedhy Setiawan dilakukan dari tanggal 5 September–18 Oktober 1994.
- Prasetyo, Hery. 2014. "Absorsi Kultural: Fethisasi Komoditas Kopi." Dalam Novi Anoegrajekti, dkk. (ed.). 2014. *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar global*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 305–322.
- Prasetyo, Hery., dan Rosa, Dien Vidia. 2014. "Space For Cultural Articulation: Voising The Local in Commodity Transformation." Dalam, Kasiyan, dkk. (ed). *Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education*. Faculty of Language and Arts Yogyakarta State University. Hlm. 844–860.
- Prasetyo, Hery., dan Rosa, Dien Vidia. 2015. "(Auto) Eksotisme (ke/Pem) Bahasa (An): Menafsir Ulang Fragmentasi Politik Ruang Kultural." Dalam, Sudartomo Macaryus, dan Priyo Dhanu Prabowo. *Bahasa Jawa dan Perspektif Pengembangannya*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hlm. 80–104.

- Robinson, Richard. 2012. *Soeharto & Kebangkitan Kapitalisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rutherford, Jonathan. 1990. "The Third Space." Interview with Homi Bhabha. In Rutherford, Jonathan, (ed). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 207–221.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. "Can the Subaltern Speak?" In Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed). *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2005. "Scattered Speculations On The Subaltern and The Popular." *Postcolonial Studies*. 8:4, 475–486.
- Stockdale, John, Joseph. (1811) 2014. *The Island of Java: Sejarah Tanah Jawa*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Triyono. 2011. *Djember 1859–1929: Melacak Sebuah Kota Berbasis Perkebunan di Jawa Timur*. Denpasar-Bali: Cakra Press.
- Wessing, Robert. "A dance of life: The Seblang of Banyuwangi, Indonesia." *Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde* 155 (1999), no: 4, Leiden, 644–682.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Zelika, Yunda. 2013. "Umbul-umbul Blambangan: Identitas dan Artikulasi Lokal